

## **KAJIAN KETAHANAN PANGAN**

### **RUMAH TANGGA PETANI MENDONG DAN PETANI PADI**

Suyudi, Hendar Nuryaman\*, M. Iskandsar Mamoen, Tenten Tedjaningsih

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

\*Corresponding author : [hendarnuryaman@unsil.ac.id](mailto:hendarnuryaman@unsil.ac.id)

#### **ABSTRAK**

*Ketahanan pangan bagi rumah tangga tani sangat dipengaruhi oleh produksi pangan maupun non pangan dari hasil usahatani. Income usahatani tidak akan sama apabila lahan yang diusahakan oleh petani berbeda antara usahatani padi dengan usahatani mendong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proporsi pengeluaran pangan petani padi dan petani mendong berkaitan dengan proporsi pengeluaran pangan dan non pangan, serta menganalisis derajat ketahanan pangan kedua rumah tangga tersebut. Metode penelitian menggunakan teknik survei, dengan penentuan sampel secara sensus pada 15 rumah tangga petani padi dan 18 rumah tangga petani mendong di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis persamaan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP), Tingkat Konsumsi Energi (TKE) serta analisis kuadran. Hasil penelitian menunjukkan Profil rumah tangga petani mendong dan petani padi dilihat berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan non pangan menunjukkan bahwa pengeluaran pangan kedua rumah tangga tersebut termasuk rendah, karena sebagian besar digunakan untuk konsumsi non pangan. Derajat ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan dan Tingkat Konsumsi Energi termasuk kategori rendah baik itu untuk petani mendong maupun petani padi karena yang berstatus tahan pangan berada < 50%, dan tidak ada yang termasuk kategori rawan pangan bagi kedua rumah tangga tersebut.*

*Kata Kunci: ketahanan pangan, petani, rumah tangga, mendong, padi*

#### **ABSTRACT**

*Food security for farm households is strongly influenced by food and non-food production from their farming products. Income farming will not be the same if the land cultivated by farmers is different between mendong farming and rice. This study aims to describe the proportion of food expenditure of mendong and paddy farmers in relation to the proportion of food and non-food expenditure, and analyze the degree of food security of the two households. The research method uses survey techniques, with census sampling of 18 households of mendong farmers and 15 rice farmers in Manonjaya District, Tasikmalaya Regency. Data analysis was carried out descriptively and analysis of the share of Food Expenditures Equation, Energy Consumption Rate and quadrant analysis. The results of the study show that household profile of farmers and rice farmers viewed based on the proportion of food and non-food expenditure shows that the food expenditure of the two households is low, because most of it is used for non-food consumption. The degree of household food security based on Food Expenditures Share and Energy Consumption Rate is in the low category both for mendong farmers and rice farmers because those with food security status are <50%, and none are included in the food insecurity category for both households.*

*Keywords: food security, household, mendong, rice*

## 1. PENDAHULUAN

Undang Undang nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan menyatakan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Berdasarkan hal tersebut, maka sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam sebuah negara, hal ini disebabkan dari sektor pertanianlah kebutuhan pokok manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dengan demikian, suatu wilayah dikatakan berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika

adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat (Rahmawati, 2012). Ketahanan pangan terdiri dari 3 subsistem, yaitu 1) Ketersediaan Pangan (*Food Availability*), 2) Akses Pangan (*Food Access*), 3) Penyerapan Pangan (*Food Utilization*) (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Lebih lanjut Adriani dan Wirjatmadi (2012), Isu ketahanan pangan menjadi penting dikaitkan dengan aktifitas pembangunan karena banyak orang miskin dipaksa hidup dalam kelaparan, meskipun fakta menunjukkan adanya surplus pangan dunia. Namun demikian 800 juta orang di berbagai negara di dunia masih mengalami kelaparan dan kurang gizi, kebanyakan dari mereka adalah balita dan bayi serta wanita hamil dan menyusui.

Guna memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan

meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Hernanda et al., 2017).

Ketahanan pangan perlu memperhatikan dinamika pendapatan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan dalam rumahtangganya sebagai unit interaksi kegiatan harian untuk kebutuhan pokok. Status ketahanan pangan rumah tangga dan status nutrisi anggota rumah tangga adalah output dari produksi rumah tangga, dimana sumberdaya diperlukan sebagai input. Penggunaan sumberdaya tergantung dari peubah kegiatan rumah tangga sebagai *incomenya*. Smith & Subandoro (2007), mengatakan bahwa kontribusi pendapatan tunai pada pendapatan rumah tangga dapat dijadikan sumber dalam peningkatan otoritas atau kekuasaan dalam pengambilan penggunaan pangan.

Kondisi negara yang memiliki ketahanan yang terjamin tidak selalu mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga justru menjadi indikator

terbentuknya ketahanan pangan daerah baik di wilayah atau regional. Sedangkan pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga merupakan salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga (Pakpahan, 1993).

Rumah tangga di perkotaan paling banyak mengeluarkan konsumsi pangan untuk kelompok makanan dan minuman jadi, sedangkan rumah tangga perdesaan pada kelompok padi-padian. Perubahan pendapatan dan harga pangan tidak memengaruhi permintaan pangan secara signifikan karena hampir semua variabel yang digunakan merupakan barang pokok (barang inelastis) bagi rumah tangga (Miranti dkk., 2016).

Sementara akses pangan hanya dapat terjadi apabila rumah tangga yang ada memiliki pendapatan yang cukup atau memiliki daya beli yang terjangkau. Namun, apabila pendapatan rumah tangga turun, sementara tingkat harga pangan naik, maka daya beli masyarakat rumah tangga menjadi berkurang dan pada akhirnya akses rumah tangga terhadap pangan juga menurun

(Quisumbing, Agnes R. & J. Maluccio, 2003). Namun demikian, kerangka teoritis ini tidak menjelaskan derajat ketahanan pangan bagi setiap rumah tangga petani yang memiliki basis ekonomi rumah tangga yang berbeda terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Kecamatan Manonjaya merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat, terdiri dari 11 desa dengan luas wilayah 44,71 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 60.952 orang (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2013). Sama halnya dengan wilayah lain di Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Manonjaya mempunyai arah pembangunan pertanian karena daerah ini merupakan daerah agraris dan mempunyai potensi pengembangan di sektor pertanian yang berbasis pada usahatani mendong dan padi sawah, perikanan dan peternakan baik unggas, ternak kecil maupun ternak besar. Kegiatan bisnis yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah industri kreatif yang berbahan baku mendong.

Meskipun Kecamatan Manonjaya sebagai sentra dan

produksi tanaman mendong, namun masih terdapat beberapa petani yang mengusahakan tanaman padi sawah sebagai tanaman pokok untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Kedua usahatani tersebut tentunya akan memperoleh hasil pendapatan yang berbeda, pendapatan petani akan berdampak terhadap pengeluaran rumah tangga dan ketahanan pangan rumah tangga keluarga tani.

Terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga pada petani padi diantaranya pendapatan, luas lahan, produksi, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan suami dan pengeluaran pangan. Produksi padi dan lama pendidikan suami memiliki hubungan positif dengan ketahanan pangan sedangkan jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan memiliki hubungan negatif dengan ketahanan pangan (Hernanda dkk., 2017).

Ilham dan Sinaga (2007), meneliti terkait ketahanan pangan menggunakan pendekatan pangsa pengeluaran pangan sebagai indikator karena dapat diukur dengan angka,

cukup sederhana untuk memperoleh dan menafsirkannya, objektif dan responsif terhadap perubahan-perubahan akibat adanya perubahan kondisi perekonomian, kebijakan dan program pembangunan.

Rachman., dkk (2005), mengukur derajat ketahanan pangan dengan indikator Jonsson and Toole (1991 dalam Maxwell, D., et al, 2000) dengan mengkombinasikan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) yang dibagi dalam empat kuadran yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan dan rawan pangan. Faktor lingkungan dalam hal ini lahan (Mulyo dkk., 2010) juga dapat mempengaruhi status ketahanan pangan petani sebagai penghasil pangan sehingga selain menunjukkan status ketahanan pangan juga dapat menunjukkan status kemandirian pangan mereka (Adekoya, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan profil rumah tangga petani padi dan petani mendong berkaitan dengan proporsi pengeluaran pangan dan non pangan serta menganalisis derajat ketahanan pangan kedua rumah tangga tersebut

yang melekat pada rumah tangganya. Penelitian dilakukan pada dua rumah tangga tani dengan basis ekonomi yang berbeda, yakni rumah tangga petani padi dan rumah tangga petani mendong di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, dengan pertimbangan merupakan sentra usahatani dan anyaman mendong serta terdapat sebagian petani yang melakukan ushatani padi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik survei, teknik sampling dilakukan dengan menggunakan Sampling Jenuh yaitu teknik sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau dengan maksud penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota

populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2012) dengan unit analisis pada 18 rumah tangga petani mendong dan 15 rumah tangga petani padi.

Analisis data yang dilakukan terdiri dari:

### **Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani**

Pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang berasal dari semua anggota keluarga yang sudah mempunyai penghasilan, dibedakan berdasarkan pengeluaran pangan dan non pangan, dengan perhitungannya menggunakan:

$$Pd = Pd_{on} + Pd_{off}$$

Dimana:

- Pd : Total Pendapatan rumah tangga petani (Rupiah)
- Pd<sub>on</sub> : Pendapatan dari usahatani (Rupiah)
- Pd<sub>off</sub> : Pendapatan dari luar usahatani (Rupiah)

Sedangkan total pengeluaran rumah tangga petani dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan, dengan rumus:

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan:

- TP = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah)
- Pp = Pengeluaran pangan (Rupiah)
- Pn = Pengeluaran non pangan

(Rupiah)

### **Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani**

Merujuk pada penelitian yang dilakukan Yudaningrum (2011), menyatakan bahwa proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani dapat dihitung menggunakan:

$$PF = \frac{PPt}{TPt} \times 100\%$$

Keterangan:

- PF = Proporsi pengeluaran pangan (%)
- PPt = Pengeluaran pangan (Rupiah/bulan)
- TPt = Total pengeluaran (Rupiah/bulan)

### **Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani**

Untuk mengukur konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP).

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang di anjurkan}} \times 100\%$$

$$TKP = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{\text{AKP yang di anjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan:

- TKE = Tingkat konsumsi energi (%)
- TKP = Tingkat konsumsi protein (%)

AKE = Angka Kecukupan Energi  
 (kkal/kapita/hari)  
 AKP = Angka Kecukupan Protein  
 (gram/kapita/hari)  
 $\sum$  Konsumsi energi = Jumlah  
 konsumsi energi(kkal/kapita/hari)  
 $\sum$  Konsumsi protein = Jumlah  
 konsumsi protein (gr/kapita/hari)

Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan AKG berdasarkan umur dan jenis kelamin sesuai WKNPG VIII tahun 2004. Perbandingan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan disebut sebagai Tingkat Konsumsi Gizi (TKG). TKG diklasifikasikan berdasarkan pada nilai ragam kecukupan gizi yang

dievaluasi secara bertingkat berdasarkan acuan Depkes RI (1990); Agustina *et al.*, (2015):

- a. Baik : TKG  $\geq$  100% AKG
- b. Sedang : TKG 80 – 90% AKG
- c. Kurang : TKG 70 – 80% AKG
- d. Defisit : TKG < 70% AKG

**Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Pengukuran derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga petani padi dan petani mendong, menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Jonsson dan Toole, 1991 *dalam* Maxwell S, et al, 2000) sebagai berikut:

**Tabel 1. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani**

Konsumsi Energi per unit ekuivalen dewasa	Proporsi pengeluaran pangan	
	Rendah (< 60% pengeluaran total)	Tinggi ( $\geq$ 60% pengeluaran total)
Cukup (> 80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang( $\leq$ 80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber: Jonsson dan Toole (1991) *dalam* Maxwell, D et al (2000)

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Profil Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah petani Padi dan Petani mendong di Kecamatan Manonjaya

Kabupaten Tasikmalaya. Karakteristik rumah tangga yang diamati meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, status pekerjaan dan luas pemilikan lahan.

**Tabel 2. Identitas Responden Rumah Tangga Petani Padi dan Petani Mendong**

Karakteristik	Uraian	Petani Padi		Petani Mendong	
		Rata-rata (orang)	Persentase (%)	Rata-rata (orang)	Persentase (%)
1. Umur	30 - 40	5	27,78	6	40,00
	41 - 50	8	44,44	7	46,67
	51 - 60	5	27,78	2	13,33
2. Jenis Kelamin	Laki-laki	15	83,33	11	73,33
	Perempuan	3	16,67	4	26,67
3. Tingkat Pendidikan	SD	9	50,00	6	40,00
	SMP	7	38,89	5	33,33
	SMA	2	11,11	4	26,67
4. Pengalaman Berusahatani	< 10 th	6	33,33	5	33,33
	≥ 10 th	12	66,67	10	66,67
5. Status Pekerjaan	Utama	12	66,67	7	46,67
	Sampingan	6	33,33	8	53,33
6. Luas Pemilikan Lahan	< 0,5 ha	9	50,00	6	40,00
	0,5 - 1 ha	8	44,44	8	53,33
	> 1 ha	1	5,56	1	6,67

*Sumber: Data Primer diolah (2019)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase rata-rata umur responden tertinggi 41-50 tahun, dan terendah 51-60 tahun baik itu petani padi maupun petani mendong aka tetapi semuanya masih dalam kelompok umur yang produktif. Kemudian berdasarkan jenis kelamin, persentase laki-laki lebih mendominasi yaitu 83,33 persen untuk petani padi dan 73,33 persen untuk petani mendong. Sementara berdasarkan tingkat pendidikan responden, diketahui bahwa persentase paling besar berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dimana 50,00

persen untuk petani padi dan 40,00 untuk petani mendong. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan yang rendah akan sangat mempengaruhi terhadap cepat atau lambatnya seseorang dalam berinovasi dan mengadopsi teknologi baru.

Rata-rata pengalaman berusahatani responden adalah > 10 tahun yang merupakan persentase terbesar 66,67 persen baik petani padi maupun petani mendong. Sementara untuk status pekerjaan bagi petani padi merupakan pekerjaan utama dengan persentase 66,67

persen, sedangkan bagi petani mendong melakukan usahatani mendong merupakan pekerjaan sampingan dengan persentase 53,33 persen dimana sebagian besar dari mereka ada yang bekerja sebagai buruh, peternak dan pedagang sebagai pekerjaan utamanya.

Perbedaan persentase juga diperlihatkan dari luas pemilikan lahan usahatani, dimana untuk petani padi persentase terbesar luas pemilikan lahan < 0,5 hektar sebesar 50,00 persen, sementara petani mendong persentase terbesar luas pemilikan lahan berada pada kisaran 0,5 – 1 hektar sebesar 53,33 persen. Perbedaan tersebut disebabkan oleh banyaknya petani mendong yang semula melakukan usahatani padi dialihkan menjadi lahan untuk usahatani mendong sepenuhnya.

### **Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi dan Petani Mendong**

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani mendong sebesar Rp. 3.057.142,85 per bulan, dimana lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi yaitu sebesar Rp. 1.603.636,36 per bulan. Hal ini disebabkan rumah tangga petani mendong memiliki pendapatan lain dari hasil sampingan usahanya yang lebih besar (56,08 %) dibandingkan dengan pendapatan pokok maupun pendapatan sampingan dari rumah tangga petani padi. Akan tetapi, secara proposional pendapatan pokok maupun pendapatan sampingan kedua rumah tangga tersebut terhadap pendapatan total rumah tangga memiliki komposisi yang sama dimana keduanya lebih banyak memperoleh pendapatan dari pendapatan sampingan.

**Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi dan Petani Mendong**

Uraian	Petani Padi		Petani Mendong	
	Pendapatan (Rp/bln)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/bln)	Persentase (%)
Pendapatan Pokok	740.909,09	46,20	1.342.857,14	43,92
Pendapatan Sampingan	862.727,27	53,80	1.714.285,71	56,08
<b>Total Pendapatan</b>	<b>1.603.636,36</b>	<b>100,00</b>	<b>3.057.142,85</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah (2019)

### **Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi dan Petani Mendong**

Pengeluaran rumah tangga merupakan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Dalam penelitian ini pengeluaran rumah tangga digolongkan menjadi pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan tanpa memperhatikan asal produk, maksudnya adalah dimana besarnya pengeluaran tetap diperhitungkan meskipun produk tersebut diperoleh dari hasil kebun, usahatani sendiri maupun berupa pemberian.

Proporsi terbesar untuk pengeluaran pangan rumah tangga petani mendong sebesar (33,87%) dan rumah tangga petani padi sebesar (38,61%) yang digunakan untuk pembelian beras sebagai kebutuhan makanan pokok. Besarnya pengeluaran untuk pembelian beras karena beras merupakan makanan pokok bagi kedua rumah tangga tersebut, frekuensi pemenuhan makan dari kedua rumah tangga tersebut rata-rata 3 kali dalam sehari, hal ini juga dapat mempengaruhi terhadap pola konsumsi pangan masyarakat

untuk mencukupi kebutuhan beras sebagai kebutuhan pokok utama sehingga beras menempati urutan pertama diantara kelompok kebutuhan pangan lainnya. Semua rumah tangga petani padi memenuhi kebutuhan konsumsi beras dari hasil panennya sendiri, sedangkan rumah tangga petani mendong lebih banyak dipenuhi dengan membeli di warung atau toko.

Pada saat dilakukan penelitian, kisaran harga beras yang dibeli dan dikonsumsi oleh responden mencapai harga Rp. 10.000/kg dengan kualitas yang baik/premium. Sedangkan untuk kebutuhan rata-rata konsumsi beras sebanyak 0,31 kg/kapita/hari.

Proporsi terbesar untuk pengeluaran non pangan rumah tangga petani mendong sebesar (33,81%) dan rumah tangga petani padi sebesar (39,78%) yang digunakan untuk pembelian rokok. Pengeluaran non pangan untuk rokok merupakan pengeluaran terbesar kedua dari total pengeluaran rumah tangga petani mendong, sedangkan bagi petani padi merupakan pengeluaran terbesar pertama.

Apabila dijumlahkan, dari kedua rumah tangga tani dalam mengkonsumsi rokok adalah 73,68 persen dari seluruh pengeluaran rumah tangga tani, yang berarti bahwa sebagian besar rumah tangga tani mengkonsumsi rokok. Rata-rata yang mengkonsumsi rokok disetiap rumah tangga tani umumnya adalah kaum pria dewasa, besarnya konsumsi terhadap rokok disebabkan didalam rokok terdapat kandungan zat nikotin yang dapat menyebabkan

seseorang menjadi “ketagihan” atau kecanduan terhadap rokok, banyak juga responden yang mengatakan lebih baik tidak makan nasi daripada tidak merokok. Rata-rata satu orang pria dewasa menghabiskan rokok satu bungkus per hari, mereka menggap bahwa rokok itu dapat menenangkan jiwa dan pikiran. Jadi rokok itu merupakan kebutuhan untuk psikis seseorang. Harga rokok yang mereka konsumsi per hari rata-rata Rp. 15.000 per bungkus.

**Tabel 4. Rata-rata Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Petani Mendong dan Petani Padi**

No	Jenis Pengeluaran	Rumah Tangga Petani Mendong		Rumah Tangga Petani Padi	
		Rata-rata (Rp/Bulan)	Persentase (%)	Rata-rata (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Pengeluaran Pangan				
	Beras	276.389,00	33,87	255.450,00	38,61
	Mie instan	23.222,00	2,84	20.230,00	3,06
	Ikan	61.889,00	7,58	51.879,00	7,84
	Daging	52.778,00	6,46	42.758,00	6,46
	Telur	51.222,00	6,27	31.230,00	4,72
	Sayur-sayuran	70.278,00	8,61	60.578,00	9,16
	Kacang-kacangan	71.889,00	8,80	41.870,00	6,33
	Buah-buahan	17.611,00	2,15	10.650,00	1,62
	Minyak goreng	46.222,00	5,66	35.200,00	5,32
	Kopi	36.056,00	4,41	25.050,00	3,79
	Bumbu-bumbuan	45.556,00	5,58	35.500,00	5,37
	Gula	18.750,00	2,29	15.700,00	2,37
	Minuman	13.333,00	1,71	15.000,00	2,27
	Konsumsi lain	30.833,00	3,77	20.400,00	3,08
	<b>Jumlah</b>	<b>816.028,00</b>	<b>100,00</b>	<b>661.495,00</b>	<b>100,00</b>
2.	Pengeluaran Non Pangan				
	Biaya pendidikan	214.444,00	15,19	150.500,00	13,28
	Perlengkapan mandi	78.167,00	5,54	18.100,00	1,59
	Transportasi	191.944,00	13,60	111.902,00	9,87
	Biaya kesehatan	13.056,00	0,92	13.056,00	1,15
	Sandang	83.333,30	5,90	80.433,00	7,12
	Pajak	4.389,00	0,31	3.280,00	0,29
	Keperluan sosial	67.778,00	4,80	60.755,00	5,36
	Pulsa dan kuota internet	65.333,00	4,62	62.250,00	5,49
	Listrik	130.889,00	9,27	110.800,00	9,78

Gas dan kayu bakar	52.667,00	3,72	45.600,00	4,02
Pemeliharaan kendaraan dan perlengkapan rumah tangga	32.778,00	2,32	25.727,00	2,27
Rokok	477.500,00	33,81	450.800,00	39,78
<b>Jumlah</b>	<b>1.412.278,30</b>	<b>100,00</b>	<b>1.133.203,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan merupakan persentase banyaknya pengeluaran pangan dibanding dengan besarnya pengeluaran total rumah tangga. pengeluaran non pangan mengambil proporsi persentase lebih banyak (63,38%) untuk petani mendong dan (63,14%) untuk petani padi dari jumlah

pengeluaran total, artinya rumah tangga responden memiliki tingkat ketahanan pangan dan tingkat kesejahteraan yang baik. Proporsi pangan dan non pangan dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga, (Yudaningrum, 2011).

**Tabel 5. Proporsi Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga**

Pengeluaran	Rumah Tangga Petani Mendong		Rumah Tangga Petani Padi	
	Jumlah (Rp/bulan)	Proporsi (%)	Jumlah (Rp/bulan)	Proporsi (%)
Pangan	816.028,00	36,62	661.495,00	36,86
Non Pangan	1.412.278,30	63,38	1.133.203,00	63,14
<b>Total</b>	<b>2.228.305,30</b>	<b>100,00</b>	<b>1.794.698,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah (2019)

**Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Mendong dan Petani Padi**

Pangsa pengeluaran pangan merupakan rasio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga per bulan. Pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur

ketahanan pangan rumah tangga. Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell et al., (2000) menyatakan bahwa jika pangsa pengeluaran <60 persen maka rumah tangga tersebut tahan pangan, tetapi jika pangsa pengeluaran pangan ≥60 persen maka rumah tangga tersebut rawan pangan. Pengeluaran pangan rumah tangga

petani mendong sebesar (36,62%) dan pengeluaran pangan rumah tangga petani padi sebesar (36,86%) dari total pengeluaran rumah tangga, artinya bahwa secara umum kedua rumah tangga tersebut masuk kedalam kategori tahan pangan.

Meskipun secara umum kedua rumah tangga tersebut dikategorikan

tahan pangan, tetapi berdasarkan sebaran distribusi pada setiap rumah tangga masih terdapat petani yang termasuk kategori rawan pangan sebesar 27,78 persen (5 orang) untuk petani mendong dan sebesar 20,00 persen (3 orang) untuk petani padi.

**Tabel 6. Distribusi Rumah Tangga Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan**

	Rumah Tangga Petani Mendong		Rumah Tangga Petani Padi		Ket.
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	
Pangsa Pengeluaran Pangan < 60%	13	72,22	12	80,00	Tahan Pangan
Pangsa pengeluaran pangan ≥ 60%	5	27,78	3	20,00	Rawan Pangan
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100,00</b>	<b>15</b>	<b>100,00</b>	

Sumber: Data Primer diolah (2019)

**Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani Mendong dan Petani Padi**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya rata-rata Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) Energi rumah tangga petani mendong sebesar 80,30 persen, ini masih kurang jika dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) Energi yang dianjurkan sebesar 2.150 kkal/orang/hari (Permenkes no. 75 tahun 2013), sedangkan untuk Tingkat Konsumsi Gizi (TKG)

Protein sebesar 89,25 persen dari yang dianjurkan sebesar 57 gram/orang/ hari. Apabila dibandingkan dengan TKG Energi dan TKG Protein rumah tangga petani padi, rumah tangga petani mendong masih lebih besar dan mendekati terhadap yang dianjurkan. Secara keseluruhan TKG Protein kedua rumah tangga tersebut lebih baik dibandingkan dengan TKG Energi. Konsumsi protein diperoleh dari protein hewani dan protein nabati. Jika dilihat konsumsi protein kedua rumah tangga tergolong sedang

karena mencapai 80-90 persen dari AKG yang dianjurkan.

**Tabel 7. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi Petani Mendong dan Petani Padi**

Kandungan Gizi	Rumah Tangga Petani Mendong		Rumah Tangga Petani Padi	
	Energi/orang/hari (kkal)	Protein/orang/hari (gram)	Energi/orang/hari (kkal)	Protein/orang/hari (gram)
Konsumsi	1.726,53	50,87	1.716,20	48,92
AKG yang dianjurkan	2.150,00	57	2.150,00	57
TKG (%)	80,30	89,25	79,82	85,82

Sumber: Data Primer diolah (2019)

### Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Mendong dan Petani Padi

Status ketahanan pangan rumah tangga petani tidak hanya dilihat berdasarkan indikator Pangsa Pengeluaran Pangan saja, melainkan dilihat juga berdasarkan indikator Tingkat Konsumsi Energi rumah

tangga tersebut, bisa saja ketika hanya melihat dari sisi indikator Pangsa Pengeluaran Pangan termasuk kategori tahan pangan, tetapi belum tentu ketika dilihat berdasarkan indikator Tingkat Konsumsi Energinya. Pada penelitian ini, status ketahanan pangan dilihat berdasarkan kedua indikator tersebut.

**Tabel 8. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Mendong dan Rumah Tangga Petani Padi**

Indikator Ketahanan Pangan	Rumah Tangga Petani Mendong		Rumah Tangga Petani Padi	
	Jumlah RT	Persentase (%)	Jumlah RT	Persentase (%)
<b>Tahan</b> (Pangsa Pengeluaran Pangan $\leq$ 60%, Konsumsi Energi $>$ 80% AKG)	7	38,89	6	40,00
<b>Rentan</b> (Pangsa Pengeluaran Pangan $>$ 60%, Konsumsi Energi $>$ 80% AKG)	5	27,78	5	33,33
<b>Kurang</b> (Pangsa Pengeluaran Pangan $\leq$ 60%, Konsumsi Energi $\leq$ 80% AKG)	6	33,33	4	26,67
<b>Rawan</b> (Pangsa Pengeluaran Pangan $>$ 60%, Konsumsi Energi $\leq$ 80% AKG)	0	0,00	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100,00</b>	<b>15</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persentase Pangsa Pengeluaran Pangan dan Tingkat Konsumsi Energi petani mendong dan petani padi masih rendah dimana masih sedikitnya rumah tangga petani yang termasuk kategori tahan pangan dengan tingkat persentase sebanyak 38,89 persen untuk petani mendong dan sebanyak 40,00 persen untuk petani padi. Kemudian sebanyak 27,78 persen petani mendong dan 33,33 persen petani padi termasuk kategori rentan pangan, dan sebanyak 33,33 persen petani mendong dan 26,67% petani padi termasuk kurang pangan. Sementara dari kedua rumah tangga tersebut tidak ada yang termasuk kategori rawan pangan.

Masih banyaknya rumah tangga petani yang termasuk kategori rentan dan kurang pangan disebabkan karena pada kedua rumah tangga tersebut tingginya konsumsi non pangan yang dipergunakan untuk rokok, apabila konsumsi rokok dapat dikurangi oleh kedua rumah tangga tersebut dimungkinkan persentase rumah tangga yang termasuk kategori tahan pangan akan menjadi lebih

banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sugiarto dkk., 2018) menyebutkan bahwa tingginya konsumsi rokok menyebabkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi monokultur dan petani terpadu dikategorikan rawan pangan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Profil rumah tangga petani mendong dan petani padi dilihat berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan non pangan menunjukkan bahwa pengeluaran pangan kedua rumah tangga tersebut termasuk rendah, karena sebagian besar digunakan untuk konsumsi non pangan dimana proporsi terbasarnya adalah untuk rokok.

Derajat ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan dan Tingkat Konsumsi Energi termasuk kategori rendah baik itu untuk petani mendong maupun petani padi karena yang berstatus tahan pangan berada <50% pada kedua rumah tangga tersebut, akan tetapi tidak ada yang termasuk kategori rawan pangan bagi kedua rumah tangga tersebut.

## Saran

Rumah tangga petani padi dan petani mendong di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya sebaiknya lebih meningkatkan hasil produksi melalui intensifikasi dan menerapkan teknologi pada budidaya mendong maupun padi guna meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Kemudian untuk kedua rumah tangga tersebut sebaiknya mengurangi pengeluaran non pangan yang tidak banyak memberi manfaat (seperti rokok) dan mengalihkannya kepada yang lebih memberikan manfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adekoya, E. Adegbeniga. 2009. *Food Insecurity and Coping Strategies Among Rural Ouseholds in Oyo State, Nigeria*. Journal of Food, Agriculture, and Environment 7: 187-191.
- Adriani, Merryana., & Wirjatmadi, Bambang. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Kencana. Jakarta.
- Agustina, A., Sofyan., & Fadhiela. 2015. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi*. Jurnal Agriseip. 16 (1): 1-15.
- BPS Kabupaten Tasikmalaya. 2013. *Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka*. Tasikmalaya.
- Hernanda, E. N. P., Indriani, Y., & Kalsum, U. 2017. *Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Rawan Pangan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 5(3), 283–291.
- Ilham, Nyak & Bonar, M. Sinaga., 2007. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Vol. 7 No. 3 : 213-328.
- Maxwell D., C. Levin, M.A. Klemeseau, M. Rull., S. Morris and C. Alandeke. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana*. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No. 112. Washington, D.C (US).
- Miranti, A., Syaikat, Y., & Harianto, N. 2016. *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Agro Ekonomi, 34(1): 67-80.
- Mulyo, JH., Dwidjono, HD., Sugiyarto, Fuad CA. & B. Riris AW. 2010. *Kajian Pengaruh Akses Penguasaan Lahan dan Ketahanan Pangan Rumah tangga Tani di Kabupaten Klaten*. Hibah

- Penelitian Fakultas Pertanian UGM. Jogjakarta.
- Pakpahan, A.H. Saliem. 1993. *Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah*. Monograph Series No. 14. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Permenkes RI No 75 Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan bagi Bangsa Indonesia. Jakarta.
- Quisumbing, Agnes R., & J. Maluccio. 2003. Resources at Marriage and Intrahousehold Allocation: Evidence from Bangladesh, Ethiopia, Indonesia, and South Africa. Oxford.
- Rachman, Handewi P.S., Mewa Ariani, & TB Purwantini, 2005. *Distribusi Provinsi di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sugiarto, U., Karyani, T., Rochdiani, D., 2018. *Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Terpadu Di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang*. Jurnal Agribisnis Terpadu, 11 (1): 25-35.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R dan D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Smith, Lisa C., & Ali Subandoro. 2007. *Measuring Food Security Using Household Expenditure Surveys*. International Food Policy Research Institute. Washington D.C.
- Yudaningrum, Agnes. 2011. *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.